

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa sehingga remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi belum juga di terima secara penuh masuk ke golongan orang dewasa. Remaja juga masih belum mampu menguasai dan mempungsiikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, oleh karena itu remaja sering kali di kenal dengan dengan fase pencarian jati diri (Ali dan Asrory 2016). Kemudian untuk batasan usia remaja WHO memberikan batasn yaitu menjadi dua fase yang pertama remaja awal di mulai dari usia 10-14 tahun kemudian yang ke dua remaja akhir yaitu remaja yang berusia 15-20 tahun, sedangkan PBB menetapkan usia remaja yaitu 15 sampai 24 tahun (Sarwono 2015).

Masa remaja merupaka masa perkembangan yang tengah berada pada masa potensial, baik di lihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik ( Ali dan Asrory 2016). Remaja sendiri sangat identik dengan energi yang berlebih, energi ini harus di salurkan pada jalur yang benar, bila aktivitas-aktivitas di sekolah maupun lingkungan sosial tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak emosinya, maka sering kali remaja meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif (Setiawati 2015). Seperti banyak di temukan pemberitaan baik di surat kabar harian atau media sosial lainnya yang menyoroti kasus-kasus asusila dan amoral yang di lakukan remaja saat ini. Banyak gejala dan fenomena sosila tentang remaja yang tidak henti-hentinya di bahas dan di perbincangkan seolah tidak ada matinya penuh pesona, gengsi dan tinggi akan hasrat eksistensi dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat yang di sampaikan Hurlock (2015) yaitu secara tradisional masa remaja di anggap sebagai periode badai dan tekanan suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi karena berada di bawah tekanan sosial untuk menghadapi kondisi baru sehingga sebagian remaja mengalami ketidak setabilan emosi dari waktu kewaktu sebagai konsekwensi penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru, meskipun emosi remaja sangat kuat tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun-ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Kondisi emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari macam-macam pengaruh seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman serta aktifitas yang di lakukan sehari-hari, dari pengaruh –pengaruh tersebut masalah yang harus di hadapi remaja saat ini semakin hari semakin memperihatinkan, dan sudah mulai ada pergeseran kualitas, yang awalnya hanya perilaku menyimpang yang masih bisa di anggap wajar seperti bolos sekolah, berbohong, namun sekarang masyarakat sudah mulai merasakan penyimpangan akan perilaku remaja yang cenderung mengarah ke segi kekerasan bahkan kriminalitas yang menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana. Banyak berita yang menginformasikan permasalahan remaja yang berkaitan dengan perilaku menyimpang remaja dalam bentuk kekerasan baik secara fisik ataupun verbal, seperti maraknya perkelahian pada pelajar baik itu antar kelompok maupun antar individu(Amelia 2016)

Salah satu kasus yang terjadi pada remaja seperti perkelahian antar kelompok yang terjadi di jakarta. Aksi tawuran itu di ketahui di lakukan oleh dua klompok pelajar di bawah *flyover* Pasar Rebo, Ciracas, Jakarta Timur rabu 14 Februari 2017, tawuran terjadi antar pelajar ini mengakibatkan jatuhnya korban dari salah satu SMK tersebut. Peristiwa ini berawal dari adanya pemalakan dari salah satu SMK yang terlibat tawuran tersebut kepada seorang siswa dari SMK

lainnya ketika pulang sekolah (Qodar 2017). Masih kasus yang sama perkelahian antar pelajar yang terjadi di Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Terjadi pada senin 15 Mei 2017 yang mana melibatkan dua klompok remaja dan menyebabkan jatuhnya korban dari salah satu klompok yang masih berusia 15 tahun, peristiwa ini bermula dari ejekan dan tantangan sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa dari sekolah lain ketika pulang sekolah ( Murti 2017)

Kasus tawuran atau perkelahian antar kelomok remaja ini terjadi juga di daerah Bekasi, Jawa Barat. Dan yang lebih memperhatinknnya lagi aksi tawuran ini dalam sehari memakan dua korban dari lokasi yang berbeda dengan waktu yang hampir sama. Lokasi pertama terjadi di Jalan Ratna, Pondok Gede. Lokasi kedua di *Flayover* Cut Mutia raya, Rawalumbu, Bekasi Timur ( Purba 2017). Selain kasus tawuran, terjadi juga kasus perkelahian antar individu yang terjadi di pinggiran kota bekasi yaitu di daerah pebayuran di beritakan bahwa telah terjadi perkelahian antar siswa satu lawan satu. Kisah perkelahian anatar pelajar ini di beritakan oleh gobekasi.co.id bahwa telah terjadi kasus perkelahian antar dua siswa di daerah pebayuran, rabu 14 Februari 2017, perkelahian pelajar ini mengakibatkan kemacetan dan keributan di lokasi kejadian, setelah di leraikan dan di minta keterangan bahwa salah satu siswa yang terlibat perkelahian itu siswa dari SMAN 6 Tambun Selatan. Peristiwa itu terjadi karena kedua pelajar ini bersenggolan motor dan terjadi kejar-kejaran serta rasa emosi yang tinggi sehingga terjadi perkelahian.(Muhammad Yakub 2016)

Selain kasus perkelahian antar kelompok remaja kasus lain yang masih berkaitan dengan kekerasan, yaitu kekerasan secara verbal, peristiwa ini terjadi di daerah Tamrin City Jakarta Pusat. Sembilan pelajar SLTP dan SD yang terlibat aksi *Bulliyng* atau perundungan di kawasan Thamrin City di periksa penyidik Unit Reskrim Polsek Metro Tanah Abang. (Pratama, 2017). Fenomena-fenomena tersebut dapat

menunjukkan bahwa dunia remaja sangat dekat dengan kekerasan. Remaja dapat menjadi pelaku atau korban dari kekerasan yang terjadi.

Dari informasi yang di dapat dari berita tentang perkelahian antar pelajar yang melibatkan sekolah SMAN 6 Tambun Selatan maka peneliti tertarik untuk meneliti siswa yang ada di SMAN 6 Tambun Selatan kemudian pada tanggal 10 Juli 2017, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah, dari hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah SMAN 6 Tambun Selatan yang akan di jadikan fokus penelitian oleh peneliti, salah satunya dengan Guru bimbingan dan Konseling (BK) di dapatkan informasi bahwa benar telah terjadi perkelahian di luar sekolah yang di lakukan oleh siswa dari sekolah tersebut bahkan selain terjadi di luar di dalam sekolah juga masih banyak di temukan kasu-kasu yang berupa perilaku kekerasan baik fisik maupun verbal yang di lakukan siswa – siswi, seperti saling ejek dengan mengeluarkan kata-kata kotor, bermusuhan seperti saling membenci satu sama lainnya, bahkan pada tahun ajaran 2016/2017 pernah terjadi perkelahian antara siswa di kelas di sebabkan oleh hal biasa yang sering siswa-siswi lakukan yaitu saling ejek akan tetapi dengan kondisi emosi yang tidak stabil dan kata-kata ejekan yang terlalu menyakitkan maka luapan emosi dari siswa tersebut tidak tertahan yang mengakibatkan pemukulan dan akhirnya terjadi perkelahian. Begitu juga hasil wawancara penulis dengan Wali Kelas dapatkan informasi yang membenarkan bahwa pernah terjadi perkelahian antar siswa di sekolah itu bahkan beliau sendiri sebagai wali kelasnya.

Data kasus pelanggaran dan kekerasan siswa yang diperoleh dari wakil kepala bidang kesiswaan dan guru bimbingan konseling, menunjukkan bahwa kasus pelanggaran yang terjadi pada periode tahun pelajaran 2016-2017 sebanyak 111 kasus pelanggaran dan kekerasan, diantaranya yaitu berkelahi 20%, Bulliying 50%, Bolos Sekolah 45%, meninggalkan jam pelajaran 30%, terlambat masuk sekolah 50%.

Fenomena kekerasan yang dilakukan di dalam sekolah ini diperkuat oleh Aziz (dalam Wilujeng dan Budiani 2012) memaparkan, Plan Indonesia pernah melakukan survei tentang perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah. Survei dilakukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bogor, dengan melibatkan 1.500 siswa SMA dan 75 guru. Hasilnya sekitar 67,9% subjek menyatakan terjadi kekerasan dalam sekolah, berupa kekerasan verbal, psikologis, dan fisik. Pelaku kekerasan pada umumnya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di lingkungan sekolah. Sementara itu sekitar 27,9% siswa SMA mengaku ikut melakukan kekerasan, dan 25,4% siswa SMA mengambil sikap diam saat melihat terjadinya kekerasan.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan kekerasan pada remaja dari tahun ketahun belum memperlihatkan adanya penurunan bahkan data yang ditemukan menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan, data pusat Komnas perlindungan anak merilis jumlah kekerasan yang terjadi antar siswa tahun 2011 sebanyak 339 kasus. Sedangkan pada tahun sebelumnya data dari komnas perlindungan anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pengaduan kekerasan yang dilakukan oleh anak sebanyak 107 kasus, dengan bentuk kekerasan seperti, kekerasan fisik, psikis, penganiyaan hingga pembunuhan. (Wedhaswary 2011). Data lain yang ditemukan menyangkut kenakalan remaja adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren kenakalan dan kekerasan remaja di Indonesia mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikis meningkat. Pada tahun 2007 tercatat sebanyak 3145 remaja usia di bawah 18 tahun menjadi pelaku tindakan kekerasan, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2010).

Peningkatan perilaku kekerasan di beberapa kota besar seperti Jakarta dan kota lainnya menimbulkan kerugian akibat perilaku yang merusak tersebut sudah tidak terhitung lagi. Seperti yang sudah di

jelaskan di atas bahwa perilaku remaja dalam hal kekerasan fisik maupun verbal, mengalami peningkatan yang pesat setiap tahunnya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Remaja cenderung memiliki emosi yang sangat kuat, tidak terkendali dan irasional, mudah marah dan emosinya cenderung meledak apabila merasa terganggu, sehingga memungkinkan munculnya perilaku kekerasan yang mereka anggap sebagai jalan keluar yang tepat dalam memecahkan masalah ( Palinoan 2015)

Bila di cermati dengan seksama semua kasus kekerasan seperti perkelahian dan *bullying* yang sudah di paparkan di atas termasuk kepada perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok, karena dalam perkelahian atau tawuran tersebut mereka saling serang, saling pukul dan saling mencaci yang sebelumnya juga diawali dengan saling ejek kemudian mengakibatkan jatuhnya korban. Agresi itu sendiri menurut Myers (2012) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Menurut Wilson (Ali dan Utami 2013) mengatakan dalam kajian psikologi, Jenis perilaku yang tergolong agresi antara lain adalah *fighting* ( berkelahi ), *namecalling* (mengata-ngatai), *bullying*, *hazing* (mempelonco), *making threats* (mengancam) dan berbagai perilaku intimidasi lainnya. Dengan demikian, sebuah perbuatan dapat digolongkan sebagai agresi jika perbuatan tersebut sengaja dilakukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Seorang siswa yang karena perbuatannya tidak dengan sengaja menyakiti temannya, maka tidak digolongkan berperilaku agresif, berbeda dengan siswa yang sengaja menyerang temannya dengan tujuan menyakiti.

Chaplin (2011) mendefinisikan agresi tidak jauh berbeda dengan Wilson dia mengatakan agresi merupakan suatu serangan atau serbuan,

tindakan permusushan di tujukan pada seseorang atau benda,atau agresi adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadisitis lainnya. Kemudian Menurut Barkowiz ( Sobur 2013) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang di maksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.

Sarason (Wilujeng dan Budiani 2012) menambahkan pengertian tentang agresi menurutnya agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik. Sedangkan Myers (2012) menyatakan bahwa agresi merupakan prilaku fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

Agresi yang dilakukan berturut-turut dalam jangka lama, apalagi jika terjadi pada anak-anak atau sejak masa kanak-kanak, dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian. Misalnya, wanita yang pada masa kanak-kanaknya mengalami perlakuan kekerasan baik fisik atau seksual, pada masa dewasanya (18-44 tahun) akan menjadi depresif, mempunyai harga diri yang rendah, sering menjadi depresi, sering menjadi korban serangan seksual, terlibat dalam peyalahgunaan obat, atau mempunyai pacar yang terlibat dalam penyalahgunaan obat, (Fox & gilbert, dalam mafiroh 2014). Demikian pula, walau tidak mengalami agresivitas dalam jangka lama, pelajar-pelajar wanita di amerika serikat yang pernah mengalami pelecehan seksual menderita berbagai gangguan, seperti tidak mau sekolah, tidak mau bicara dikelas, tidak dapat berkonsentrasi di kelas, membolos sekolah, nilai

ulangannya jelek, dan nilai rapornya turun (Bryant, dalam Palinoan 2015).

Berdasarkan fenomena agresi seperti peristiwa perkelahian atau tawuran di atas memperlihatkan bahwa kondisi siswa yang berkelahi dianggap belum bisa mengendalikan emosi, Menurut Kartini Kartono (Lutfi, 2009) menyatakan bahwa agresi merupakan reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, di dukung oleh pendapat Marcus (2007) bahwa kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan pada akhirnya memancing agresi.

Memahami perilaku agresi sebagai salah satu permasalahan sosial pada individu maka sebaiknya di pahami pula sebab-sebab munculnya perilaku agresi tersebut dalam kehidupan manusia, salah satu sebab munculnya perilaku individu dapat di pengaruhi oleh emosi individu. Susantyo (2016) mengatakan salah satu faktor yang menyebabkan tindakan agresi pada seseorang adalah faktor internal yang mempunyai indikator kecerdasan emosi pendapat ini di perkuat oleh Goleman (2015) mengatakan bahwa emosi berperan besar terhadap suatu tindakan manusia, bahkan dalam pengambilan keputusan secara rasional.

Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi emosi individu sering berubah-ubah kondisi ini di sebabkan oleh kecerdasan emosi dari individu yang kurang baik. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka ia dapat mengelola emosinya untuk tidak meledak, karena amarah yang berlebih akan menimbulkan agresi (Pratama 2010). Dari teori- teori yang di kemukakan di atas tampak bahwa agresi dapat di kendalikan apabila orang tersebut memiliki kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) menurut Danil Goleman (2015) di definisikan sebagai sutu kecerdasan diri, rasa percaya diri, penguasaan diri, komitmen dan integritas seseorang serta kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan, mempengaruhi,

melakukan inisiatif perubahan dan menerimanya. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri dan orang lain sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri serta mampu mengelola emosinya secara baik dalam berhubungan dengan pihak lain. Sedangkan menurut Ginanjar (Pratama 2010) Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, koneksi, informasi, dan pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah di paparkan di atas, yaitu fenomena tentang agresi seperti perkelahian antar teman, saling melecehkan dengan kata-kata yang kotor antar teman, perilaku *bullying* terhadap teman, memaksa orang lain untuk mengikuti kendaknya, keegoisan antar individu. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang belum pernah di lakukan sebelumnya di SMA Negeri 6 Tambun Selatan dengan judul “ **Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Klas XI SMAN 6 Tambun Selatan**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan oleh penulis di atas maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresi pada siswa SMAN 6 Tambun Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kecerdasan emosional dengan agresi pada siswa SMAN 6 Tambun Selatan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini dapat menjadi penerapan ilmu psikologi untuk melihat sejauh mana penerapan antara teori yang telah di peroleh selama perkuliahan dengan praktek yang sebenarnya di lapangan, sehingga gambaran yang lebih riil dari hasil penelitian sangat di harapkan untuk dapat di gunakan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik serupa

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK, dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan pribadi dan social. Yakni membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam kecerdasan emosional serta untuk menahan perilaku agresi

b. Bagi orang tua, dapat menjadi masukan dalam membantu putra-putrinya dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan emosionalnya yang mantap agar memiliki kemampuan menahan perilaku agresi

c. Bagi peneliti lainnya, dapat di gunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja pada siswa, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Penelitian terdahulu diperlukan sebagai rujukan untuk menguatkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam memperkuat teori dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi R.D (2009) dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan” Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada anak jalanan yang ditunjukkan  $r_{xy} = - 0,809$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku agresif anak jalanan. Jadi, hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada anak jalanan dapat diterima. Fokus penelitian yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, yaitu sama-sama mengungkap permasalahan mengenai perilaku agresi. Namun, bedanya penelitian yang akan diteliti ini dengan penelitian yang sudah dilakukan terletak pada subjek yang dituju. Jika penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif anak jalanan. Sedangkan tujuan pada penelitian yang akan diteliti untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresif siswa yang ada di sekolah.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Abidin (2014) dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Intensi Agresi Pada Anggota Pencak Silat X”. Data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi sebesar  $-0,538$  dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada anggota pencak silat X dapat diterima. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan arah hubungan kedua variabel adalah negatif,

artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah intensi agresi pada anggota pencak silat x.

Fokus penelitian yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya, yaitu sama-sama mengungkap permasalahan mengenai perilaku agresi. Namun, bedanya penelitian yang akan diteliti ini dengan penelitian yang sudah dilakukan terletak pada subjek yang dituju. Jika penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada anggota pencak silat. Sedangkan tujuan pada penelitian yang akan diteliti untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi siswa yang ada di sekolah.

- 3) Penelitian lainnya dilakukan oleh Arif, Ahmad (2010) dalam karya tulis ilmiah yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Intensi Altruisme Pada Siswa SMU". Subjek penelitian adalah siswa kelas X-4, X-8 dan X-9 SMAN 1 Tahunan, jepara yang berjumlah 102 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan intensi altruisme pada siswa SMA, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula intensi altruisme pada siswa begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis dari product moment diperoleh nilai  $r = 0,502$  dengan  $p < 0,01$  artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan intensi altruisme pada siswa.

Tujuan dari penelitian hampir sama yaitu mengukur kecerdasan emosi pada siswa SMA Namun, bedanya penelitian yang akan diteliti ini dengan penelitian yang sudah dilakukan terletak pada variabel terikatnya. Jika penelitian sebelumnya memakai intensi altruisme sebagai variabel terikat. Sedangkan pada penelitian ini

variabel terikat yaitu perilaku agresif pada remaja siswa SMU dan tujuan pada penelitian yang akan diteliti untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi siswa

